

**METODE PENGAJARAN NAHWU SHOROF**  
**(Ber-kaca dari Pengalaman Pesantren)**  
Oleh. Limas Dodi\*

**Abstract**

*Shorof nahwu science teaching methods that can not be separated from the traditional system while the system is a departure from the traditional pattern of teaching is very simple and in the first onset, is teaching sorogan, bandongan and wetonan in studying religious books written by the scholars of the medieval era and the book these books are known term yellow book. Nahwu is Tata-Arabic (Arabic Grammar), whereas according lughot Shorof or etymology is changing, being according to the origin of the term is changing the shape of the other forms to achieve the desired meaning that can only be achieved with the change. Shorof nahwu science teaching methods can not be separated from the traditional system, which departs from the pattern of teaching is very simple and in the first onset, is teaching sorogan, bandongan and wetonan. In addition, Drs. H. M. Sulthon Masyhud, M. Pd added in addition to the usual method sorogan, bandongan and wetonan he added the rote method. and some are using musyawarah method,*

**Keywords:** *Teaching Methods, Nahwu, Shorof*

**Pendahuluan**

Melihat realita yang ada zaman sekarang banyak orang yang kurang mendalami ilmu nahwu, shorof, kitab kuning, tetapi zaman sekarang itu lebih menitik beratkan dibidang ilmu yang bersifat umum, dan seakan akan pondok itu sekarang dianggap kolot atau kuno, selain itu juga beranggapan bahwasannya sertifikat atau ijazah pondok itu tidak bisa untuk melamar pekerjaan, ilmu tersebut dapat membawa kita menuju jalan akhirat sedangkan kalau ilmu umum atau dunia hanya bersifat fana, atau kita menggunakan *hadīth* Nabi yang artinya *apabila dalam masalah dunia maka kita memandang yang ada di bawahnya tapi kalau masalah agama maka kita memandang yang diatas kita*.<sup>1</sup> Dari *hadīth* tersebut kita bisa menyimpulkan bahwasannya dalam masalah dunia itu disuruh untuk memandang yang bawahnya sedangkan urusan agama sebaliknya, maka dari kesimpulan diatas kita tidak akan memikirkan dunia yang fana ini dengan terlalu atau *hubb al-dunyā*.

---

\* Dosen Program Studi PBA Sekolah Tinggi Islam Bani Fatah Jombang

<sup>1</sup> Imam Nawawi Al-Bantani, *Nasoikhul Ibad* (Bandung; Irsyad Baitus Salam, 2005), hal. 38.

Adalah ilmu nahwu shorof yang membahas kaidah-kaidah tata bahasa Arab yang paling mendasar justru sangat diperlukan dalam memahami literatur-literatur yang berbahasa arab, terutama al-Qur'an, *hadith* dan kitab kuning atau kitab klasik yang sulit untuk dipahami dan bahkan banyak yang salah memberikan interpretasi sehingga didalam mukadimah *al-Imri'ī* disebutkan ilmu nahwu itu berhak dipelajari dahulu karena karena *kalām* Arab tanpa ilmu nahwu tidak akan bisa dipahami.<sup>2</sup> Begitulah pentingnya ilmu nahwu shorof sehingga banyak pondok pesantren yang memperdalam sampai akar-akarnya. Dari latar belakang tersebut maka penulis mengambil judul "***Metode Pengajaran Nahwu Shorof***" sebagai gambaran yang dimana nantinya penulis akan mencoba untuk menjelaskan dalam pembahasan, sejauh manakah penulis menyikapi semua itu.

## **Pembahasan**

### **A. Definisi Metode**

Didalam pembelajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode, adapun metode itu selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dalam bentuk dan coraknya sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi materi yang sama dipakai metode yang berbeda-beda. Seperti halnya materi, hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan untuk merealisasikan, bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran.<sup>3</sup>

Dari rangkaian di atas, arti dari metode itu sendiri sudah bisa diketahui yakni cara sistematis dan terdapat atau secara teratur dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah dicapai.

### **B. Definisi Pengajaran**

Kata "*teach*" atau mengajar yang berasal dari bahasa Inggris kuno, yaitu *teacan*, kata ini berasal dari bahasa Jerman kuno (*old teutenic*), *taikjan* yang berasal dari kata dasar *teik* yang berarti memperlihatkan, kata tersebut juga ditemukan di dalam bahasa Sanksekerta, *dic*, yang dalam bahasa

---

<sup>2</sup> Syekh Syarifuddin Al-Imri'ī, *Takrirot Al-Imri'ī* (Kediri; Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lerboyo Kediri), hal. 4.

<sup>3</sup> Bila Guru maupun Ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakan dengan baik, maka mereka memilih harapan yang besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan, mereka tidak sekedar mengajar murid atau santri, melainkan secara profesional dan berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik metodik maka proses belajar bisa berlangsung efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan sekarang ini. Mujamil Qomar, *Pesantren Dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instisusi* (Jakarta: Erlangga 2002), hal. 141.

Jerman kuno dikenal dengan *deik*, istilah mengajar (*teach*).<sup>4</sup> Dari istilah-istilah tersebut maka pengajaran adalah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru terhadap siswa atau santri. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Dalam konteks ini mentransfer tidak diartikan dengan memindahkan, sebagaimana mentransfer uang mulai jumlah uang yang dimiliki seseorang akan menjadi kurang bahkan hilang setelah ditransfer pada orang lain. Tetapi mentransfer diartikan sebagai proses menyebar luaskan, seperti halnya menyebar luaskan atau memindahkan api, ketika api dipindahkan atau disebarkan maka api itu tidaklah menjadi kecil akan tetapi semakin membesar. Untuk proses mengajar sebagai proses menyampaikan pengetahuan, akan lebih tepat kalau diartikan menanamkan ilmu pengetahuan seperti halnya yang telah disampaikan oleh Smith (1987) bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*teaching is importing knowledge or skill*).<sup>5</sup>

### C. Pengertian dan Fungsi Metode Pengajaran

#### 1. Metode Pengajaran

Adalah cara yang digunakan untuk guru atau ustadz dalam mengadakan hubungan pada siswa saat berlangsungnya pengajaran, oleh karena itu peranan metode pengajaran sebagai alat untuk menciptakan proses pengajaran dan belajar, dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan mengajar guru, dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif, dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing.<sup>6</sup>

#### 2. Fungsi Metode

Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa atau santri dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru atau ustadz, materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang telah diberikan oleh sekolah.

Pada undang-undang No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB II pasal 4 dikatakan bahwa, pendidikan

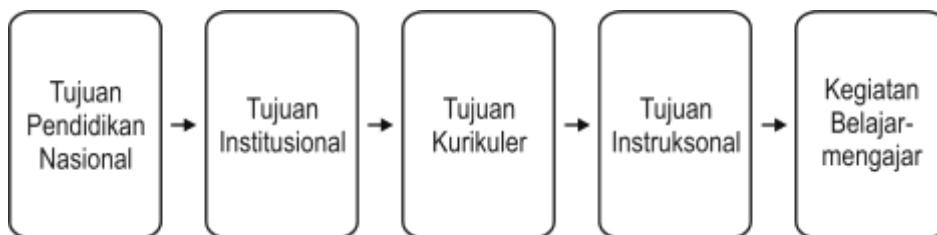
---

<sup>4</sup> Wira Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Purnanda Group, 2007), hal. 93.

<sup>5</sup> Ibid., hal. 94.

<sup>6</sup> Dalam kenyataannya, cara atau metode di dalam mengajar yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap (kognitif, psikomotorik dan afektif). Khusus metode mengajar di dalam kelas, efektifitas suatu metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri, dengan memiliki pengetahuan secara umum mengenai sifat berbagai metode seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dalam situasi dan kondisi pengajaran yang khusus. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Agensindo Offset, 2004), hal. 76.

nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, adapun pemerintah itu telah menggambarkan tujuan pendidikan nasional dengan secara bagan yakni sebagai berikut:<sup>7</sup>



Adapun fungsi metode pengajaran tidak jauh beda dengan fungsi pendidikan nasional dengan melalui tujuan instruksional yaitu tujuan yang dirumuskan dari bahan pelajaran, topik atau sub topik yang akan diajarkan oleh guru, dengan merumuskan dan mengetahui tujuan intruksional itu sebelum mengajar, guru dalam membayangkan hasil tingkah laku (*behavioral objectives*) apa yang seharusnya dicapai murid setelah melakukan kegiatan belajar tertentu, disamping alat evaluasi belajar, metode-metode mengajar serta kegiatan-kegiatan belajar yang sesuai atau relevan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

### 3. Macam-macam Pengajaran

Secara garis besar metode mengajar itu dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni metode mengajar konvensional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut dengan metode tradisional sedangkan yang kedua yaitu metode mengajar inkonvensional yaitu suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum seperti metode mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit, *machine program*, masih merupakan metode yang dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang terlengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.<sup>8</sup> Adapun metode-metode mengajar yang konvensional antara lain sebagai berikut:

#### a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh para guru di sekolah.

<sup>7</sup> Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi* (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 2.

<sup>8</sup> Abdul Halim, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta; Cipta Pres, 2002), hal. 33.

Ceramah diartikan sebagai cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas, peran murid di sini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan dari guru bilamana diperlukan atau yang dianggap penting. Adapun metode ceramah layak dipakai oleh guru dalam menyampaikan pesan di depan kelas bila pesan yang akan disampaikan berupa fakta atau informasi, jumlah siswanya terlalu banyak, guru adalah seorang pembicara yang baik, berwibawa dan dapat merangsang siswa, adapun penggunaan metode ceramah secara baik adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a) Dalam menerangkan pelajaran hendaknya digunakan kata-kata yang sederhana, jelas dan mudah dipahami oleh para siswa
- b) Gunakan alat visualisasi, seperti penggunaan papan tulis atau media lainnya yang tersedia untuk menjelaskan pokok bahasan yang telah disampaikan
- c) Mengulang kata atau istilah-istilah yang digunakan secara jelas, dapat membantu siswa yang kurang atau lambat kemampuan dan daya tangkapnya
- d) Perinci bahan yang disampaikan, dengan memberikan ilustrasi menghubungkan materi dengan contoh-contoh yang kongkrit.

Adapun metode ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan yakni sebagai berikut:<sup>10</sup>

#### Kelebihan Metode Ceramah

- a) Dalam waktu yang singkat guru dapat menyampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya
- b) Guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah, walaupun jumlah murid cukup banyak
- c) Organisasi kelas lebih sederhana tidak perlu mengadakan pengelompokan murid seperti metode yang lainnya
- d) Guru sebagai penceramah berhasil baik, maka dapat menimbulkan semangat, dan kreasi yang konstruktif

#### Kekurangan Metode Ceramah

- a) Guru sulit untuk mengetahui pemahaman anak didik terhadap bahan-bahan yang telah diberikan
- b) Kadang-kadang guru ingin menyampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya hingga bersifat pemompaan
- c) Anak didik cenderung lebih pasif dan kurang tepat mengambil kesimpulan, berrhubung guru dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan lisan

---

<sup>9</sup> Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat pres, 2002), hal. 35.

<sup>10</sup> Abu Ahmad dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 55.

- d) Jika guru tidak memperhatikan segi-segi psikologis dari anak didik, ceramah dapat bersifat melentur dan membosankan, sebaliknya kalau guru berlebih-lebihan berusaha untuk menimbulkan humor, inti dari ceramah akan menjadi kabur.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberikan kesempatan untuk bertanya sedangkan guru yang menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan belajar mengajar melalui tanya jawab, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu pada saat memulai pelajaran, bila mana metode tanya jawab ini dilakukan dengan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar secara aktif. Adapun metode ini layak dipakai bila dilakukan:<sup>11</sup>

- a) Sebagai ulangan pelajaran yang telah lalu
- b) Sebagai selingan dalam menjelaskan pelajaran
- c) Untuk merangsang siswa agar perhatian mereka lebih terpusat pada masalah yang sedang dibicarakan

Adapun kelebihan metode tanya jawab adalah sebagai berikut:

- a) Kelas akan hidup karena anak didik aktif berpikir dan menyampaikan pikiran melalui berbicara
- b) Baik sekali untuk melatih anak didik agar berani mengembangkan pendapatnya dengan lisan secara teratur
- c) Timbulnya perbedaan pendapat di antara anak didik, atau guru dengan anak didik, akan membawa kelas ke dalam suasana diskusi

Sedangkan kelemahan metode tanya jawab adalah sebagai berikut:

- a) Apabila terjadi perbedaan pendapat akan banyak waktu untuk menyelesaikannya
- b) Kemungkinan akan terjadi penyimpangan perhatian anak didik, terutama apabila terdapat jawaban-jawaban yang kebetulan menarik perhatiannya, tetapi bukan sasarannya yang telah dituju
- c) Dapat menghambat cara berpikir, apabila guru kurang pandai dalam penyajian atau penyampaian materi pelajaran.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan cara memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang

---

<sup>11</sup> Basyiruddin, *Pembelajaran...*, hal. 43.

siswa dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah. Adapun metode ini sangat sesuai digunakan bilamana sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a) Materi yang disajikan bersifat *low concensus problem* artinya bahan yang akan disajikan tersebut banyak mengandung permasalahan yang tingkat kesepakatannya masih rendah
- b) Untuk pengembangansikap atau tujuan-tujuan pengajaran yang bersifat afektif
- c) Untuk tujuan-tujuan yang bersifat analisis sintesis dan tingkat pemahaman yang tinggi

Adapun kelebihan dari metode diskusi adalah sebagai berikut:

- a) Suasana kelas menjadi bergairah di mana para siswa mencurahkan perhatian dan pemikiran mereka terhadap masalah yang telah dibicarakan
- b) Dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis
- c) Hasil diskusi dapat dipahami oleh para siswa karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam diskusi

Sedangkan kekurangan dari metode diskusi adalah sebagai berikut:

- a) Adanya sebagian siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh dan tidak ikut bertanggung jawab terhadap hasil diskusi
- b) Sulit meramalkan hasil yang ingin dicapai karena penggunaan waktu terlalu panjang
- c) Para siswa telah mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah atau secara sistem.

d. Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi)

Metode pemberian tugas belajar resitasi sering disebut metode pekerjaan rumah yaitu metode di mana murid diberi tugas di luar jam pelajaran, dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat melaksanakan tugasnya tidak hanya di rumah, tetapi di perpustakaan, di laboratorium, di kebun percobaan dan sebagainya. Sedangkan tugas ini dapat merangsang anak untuk aktif belajar baik individual maupun kelompok, oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individual atau dapat pula dengan secara kelompok, yang nantinya akan dipertanggung jawabkan kepada guru.<sup>13</sup> Sedangkan kalau dipandang kelebihannya metode ini adalah:

---

<sup>12</sup> Ibid., hal. 37.

<sup>13</sup> Adapun metode ini dilakukan:.

- a) Baik sekali untuk mengisi waktu luang yang konstruktif
- b) Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan sebab dalam metode ini anak-anak harus mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang telah dikerjakan
- c) Memberikan tugas anak yang bersifat praktis umpamanya membuat laporan tentang peribadatan didacrah masing-masing kehidupan social dan segainya.

Kalau dipandang dari kekurangannya yaitu:

- a) Sering kali tugas di rumah dikerjakan oleh orang lain sehingga anak tidak tahu pekerjaan tersebut.
- b) Sulit untuk memberikan tugas karena perbedaan individu anak-anak dalam kemampuan dan minat belajar.
- c) Sering kali anak-anak tidak mengerjakan tugas dengan baik, cukup menyalin hasil pekerjaan orang lain atau temannya.

e. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode ini adalah metode mengajar di mana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses, misalnya proses cara mengambil air wudlu, proses jalannya shalat dua raka'at dan sebagainya.<sup>14</sup> Adapun kelebihanannya dari metode ini yaitu sebagai berikut:

- a) Perhatian anak akan terpusat kepada apa yang didemonstrasikan dan memberikan kemungkinan berpikir lebih kritis
- b) Memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan anak
- c) Akan mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan, karena anak mengamati langsung terhadap suatu proses

Sedangkan kelemahannya adalah sebagai berikut:

- a) Dalam melaksanakan metode demonstrasi dan eksperimen biasanya memerlukan waktu yang banyak

- 
- a) Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima peserta didik lebih mantap
  - b) Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal, dan mencoba sendiri
  - c) Agar anak-anak lebih rajin dan mandiri

Lihat, Abu Ahmad dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 61.

<sup>14</sup> Demonstrasi dan eksperimen ini merupakan metode mengajar yang efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar, adapun metode ini biasa dilakukan apabila anak menunjukkan keterampilan tertentu, untuk memudahkan berbagai penjelasan sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas, untuk menghindari verbalisme, untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab akan menarik. Ibid., hal. 62-63.



- b) Apabila kekurangan alat-alat peraga, padahal alat-alatnya tidak sesuai dengan kebutuhan, maka metode ini kurang efektif
- c) Metode ini sukar dilaksanakan apabila anak belum matang untuk melaksanakan eksperimen

Adapun metode pengajaran sebetulnya masih banyak yakni metode sosio drama dan bermain peran, metode kerja kelompok, metode karya wisata, metode mengajar beregu, metode *problem solving* atau pemecahan masalah, dan lain-lain.

#### 4. Prinsip-Prinsip Metode Pengajaran

Guru dalam mengajar murid-muridnya harus mempunyai prinsip, karena prinsip sangat mendukung bagi guru dan muridnya, dengan adanya prinsip maka guru akan menggapai target yang telah diajarkan kepada muridnya, sedangkan murid akan menerima dengan senang hati. Abu Amad membagi tiga prinsip dalam pengajaran yaitu sebagai berikut:<sup>15</sup>

##### a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Belajar

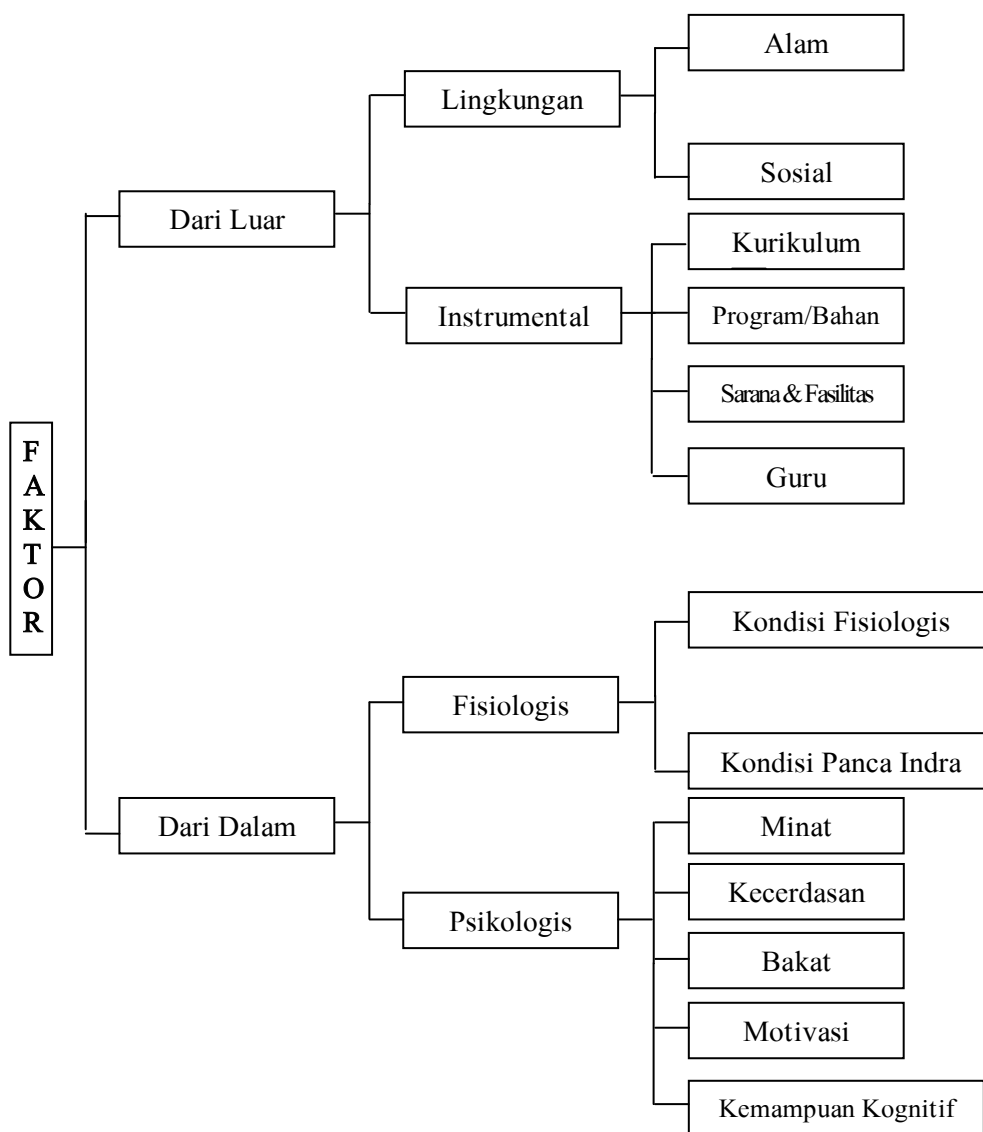
Adapun faktor yang mempengaruhi proses dan belajar adalah sebagai berikut

- a) *Factor raw input* (yakni faktor murid/peserta didik), di mana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis dan kondisi psikologis
- b) *Factor environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami atau lingkungan sosial
- c) *Factor instrumental input*, yang di dalamnya antara lain terdiri dari kurikulum, program/bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru (tenaga pengajar)

Adapun faktor pertama dapat disebut sebagai faktor dari dalam, sedangkan faktor yang kedua dan ketiga disebut sebagai faktor dari luar. Dengan demikian skemanya dapat disusun sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> *ibid.*, hal. 103-104.



1. Perlunya Motivasi dan Tujuan Belajar
2. Perlunya Mengetahui Taraf Kematangan dan Perbedaan Individu

#### D. Ruang Lingkup Nahwu Shorof

##### 1. Definisi Nahwu Shorof

###### a. Pengertian Nahwu

Pengertian nahwu adalah tata bahasa Arab (gramatika bahasa Arab). Sedangkan menurut istilah adalah sebagai berikut.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Abubakar Muhammad, *Ilmu Nahwu Teori Mudah Untuk Menguasai Ahasa Arab* (Surabaya: prima Computer, 1996), hal. 1.

التَّحْوُ قَوَاعِدُ يُعْرَفُ بِهَا صَيْغُ الْكَلِمَاتِ الْعَرَبِيَّةِ وَأَحْوَالُهَا حِينَ إِفْرَادِهَا وَحِينَ تَرْكِيبِهَا

Artinya: *Nahwu itu adalah qawā'id yang dengannya diketahui bentuk-bentuk bahasa Arab dan keadaannya ketika berdiri sendiri dan dalam susunan kalimat.*

Adapun *qawā'id* itu jamak dari “*qa'idah*”, yang berarti alas bangunan, aturan, undang-undang. Dalam ilmu nahwu ini, kata *qawā'id* berarti beberapa kaidah bahasa Arab atau undang-undang bahasa Arab.

Selain itu juga ada yang mengartikan ilmu nahwu yaitu ilmu pada bahasan pokok (*isim, fi'il, huruf, i'rab, dll*) yang bisa mengetahui keadaan akhir kalimat baik dari segi *i'rab* dan *mabnī*. Maka dari itu perlu adanya penjelasan yang singkat dari pengertian tersebut agar dapat mudah di pahami.

#### 1. Pengertian kata dan kalimat

Pengertian kata adalah:

الْكَلِمَةُ هِيَ اللَّفْظُ الْمُرَدُّ الدَّالُّ عَلَى مَعْنَى<sup>17</sup>

Artinya: *Kata adalah lafal yang berdiri sendiri, yang menunjukkan pada suatu pengertian. Contohnya:*

(dalam) فِي (atas) عَلَيَّ (meja) مَكْتَبٌ (pergi) ذَهَبَ

Adapun macam-macam kata itu ada tiga yakni *fi'il, isim* dan *huruf*, sebagaimana tampak dalam contoh di atas. Sedangkan makna kalimat adalah.<sup>18</sup>

الْكَلَامُ هُوَ الْجُمْلَةُ الْمُفِيدَةُ مَعْنَى تَامًا مُكْتَفِيًا

Artinya: *Kalimat yang memberikan pengertian sempurna yang cukup dengan sendirinya.*

Jadi dalam bahasa Arab itu *kalām* dan *jumlah*, sedangkan kalimat dalam bahasa Arab itu paling sedikit terdiri dari dua kata, contohnya: هَذَا مَكْتَبٌ (ini meja). ذَلِكَ كُرْسِيٌّ (itu kursi) تِلْكَ مِرْسَمَةٌ (itu pensil) هَذِهِ مِمْحَاةٌ (ini penghapus).

#### 2. Pengertian *i'rab* dan *mabnī*

Pengertian *i'rab* adalah:<sup>19</sup>

الْإِعْرَابُ هُوَ تَغْيِيرُ أَوْخِرِ الْكَلِمِ لِإِخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا لَفْظًا أَوْ تَقْدِيرًا

<sup>17</sup> Ibid., hal 4.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Syekh Ibn Al-Jurumi, *Takrirot Al-Jurumiyah Fiilmannahu* (Kediri: Madrasah Hidayatul Mubtadiien Lirboyo), hal. 5.

Artinya: *perubahan huruf terakhir kata (dalam kalimat) karena perbedaan amil-amil yang masuk, baik lafal maupun perkiraan.*

Contohnya: *هَذِهِ مِقْلَمَةٌ* (ini tempat pensil), *خُذْ مِقْلَمَةً* (ambil tempat pensil). *صَعَّ مِرْسَمَةً فِي مِقْلَمَةٍ* (letakkan pensil dalam tempat pensil).

Perhatikan perubahan huruf terakhir kata “*miqlamah*” berubah tiga kali, perubahan itu di sebut dengan *i’rāb*. Sedangkan pengertian *binā’* berarti bangunan. Bangunan seperti rumah misalnya, tetap keadaanya, tidak berubah-ubah. Demikian pula pengertian *binā’* dalam bahasa Arab. Sedangkan definisi *binā’* adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

الْبِنَاءُ لُزُومُ آخِرِ الْكَلِمَةِ حَالَةً وَاحِدَةً

Artinya: *Binā’ adalah tetapnya huruf akhir kata dalam satu keadaan.*

Kata yang tetap keadaanya itu disebut “*mabnīyūn*” dan biasa disebut “*mabnī*” saja. Semua kata dalam bahasa Arab baik *isim*, *fi’il*, dan huruf ada yang *mabnī*, bahkan semua huruf adalah hukumnya *mabnī*. Adapun *isim* yang *mabnī* itu banyak, di antaranya adalah *isim ishārah* (kata petunjuk). Contohnya:

هَذَا بَرْكَارٌ وَتِلْكَ خَرِيْطَةٌ

“*Ini jangka dan itu peta*”

خُذْ هَذَا الْبَرْكَارَ وَتِلْكَ الْخَرِيْطَةَ

“*Ambillah jangka ini dan peta itu*”

تَأَمَّلْ إِلَى هَذَا الْبَرْكَارِ وَتِلْكَ الْخَرِيْطَةَ

“*Perhatikan pada jangka dan peta itu*”

Kata “*hādha*” dan kata “*hādhihi*” itu adalah *isim ishārah*, keduanya tidak mengalami perubahan, karena perubahan kalimat tiga kali. Adapun semua *fi’il māḍī* dan *fi’il amar* serta sebagian kecil *fi’il muḍāri’* adalah *mabnī*. Contohnya: *هُنَّ قُلْنَ* (mereka perempuan sudah berkata), *هُنَّ يَقُلْنَ* (mereka perempuan akan berkata), *قُولِي* (katakanlah oleh kamu perempuan).

Dalam ketiga contoh tersebut, masing-masing sudah terdapat satu contoh *fi’il* yang *mabnī*. Adapun perinciannya contoh yang pertama untuk *fi’il māḍī* sedangkan yang kedua *fi’il muḍāri* dan yang ke tiga adalah *fi’il amar*.

<sup>20</sup> Abubakar, *Ilmu Nahwu...*, hal. 5.

b. Pengertian Shorof

Shorof menurut etimologi adalah mengubah. Sedang menurut istilah adalah mengubah bentuk asal kepada bentuk-bentuk lain untuk mencapai arti yang dikehendaki yang hanya bisa tercapai dengan adanya perubahan.<sup>21</sup>

Adapun keterangan dari pengertian di atas adalah setiap mengubah sesuatu dari bentuk asalnya, seperti mengubah bentuk rumah atau pakaian dan sebagainya, itu adalah shorof menurut *lughah*. Sedangkan shorof menurut istilah ialah mengubah dari bentuk asal pokok pertama kepada bentuk yang lain. Ada yang mengartikan lain, yakni shorof adalah mengubah dari *fi'il māḍī* kepada *fi'il muḍāri'*, *maṣḍar*, *isim fā'il*, *isim maf'ūl*, *fi'il nahī*, *isim makān*, dan *isim ālat*. Adapun faedah perubahan itu adalah agar mendapatkan arti yang berbeda seperti halnya sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. نصر = *fi'il māḍī*, artinya sudah menolong.
2. ينصر = *fi'il muḍāri'*, artinya sedang/akan menolong.
3. نصرا = *maṣḍar*, artinya pertolongan (kata benda).
4. ناصر = *isim fā'il*, artinya yang menolong (subyek).
5. منصور = *isim maf'ūl*, artinya yang ditolong (obyek).
6. انصر = *fi'il amar*, artinya kamu tolonglah! (menunjukkan kata perintah).
7. لا تنصر = *fi'il nahī*, artinya kamu jangan menolong! (menunjukkan larangan).
8. منصر = *isim makān*, artinya tempat menolong.
9. منصر = *isim zamān*, artinya waktu menolong (keterangan waktu).
10. منصر = *isim ālat* artinya alat penolong.

2. Tujuan Ilmu Nahwu Shorof

Ilmu nahwu shorof sangat diperlukan dalam memahami literatur-literatur Arab terutama Al-Qur'an dan *hadīth* yang sulit dipahami dan bahkan banyak yang memberikan interpretasi, melihat dari begitu pentingnya ilmu nahwu shorof sehingga ada sebagian ulama yang menaungkan argumentasinya dalam bentuk syair yakni sebagai berikut:<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>. Moch Anwar, *Ilmu Sharaf Terjemah Matan Kailani dan Nazham Al-Maqṣud* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2000), hal. 1.

<sup>22</sup>. Ibid., hal. 2.

<sup>23</sup>. Misbah Musthofa, *Al-Imrithy Gramatika Arab* (Bangilan Tuban: Al-Balagh), hal. 4.

مَنْ طَلَبَ الْعُلُومَ بِغَيْرِ نَحْوٍ # كَعْتَيْنِ يُعَالِجُ فَرَجَ بِكُرٍ

Artinya: *Barang siapa mencari ilmu tanpa menggunakan atau berbekal ilmu nahwu, maka bagaikan orang impoten yang ingin memecahkan keperawanan*

Begitu pentingnya ilmu nahwu shorof sehingga para ulama membuat bahasa kiasan. Bahwasannya ilmu shorof itu menyerupai ibu dalam hal melahirkan, tinjaunnya adalah ibu melahirkan anak demikian juga shorof melahirkan kalimat sehingga ilmu-ilmu yang lain membutuhkan shorof sebagaimana butuhnya anak pada ibunya. Sedangkan yang ilmu nahwu menyerupai bapak dalam hal membuat baik pada anak-anaknya demikian juga ilmu nahwu membuat baik pada kalimat-kalimat dan *lafadh-lafadh* Arab.

Adapun tujuannya yaitu:

- a. Untuk memahami kalam Arab. Hal ini telah dijelaskan di kitab al-‘Imrīṭiy yang berbunyi:<sup>24</sup>

وَالْتَحَوُّ أَوْلَىٰ أَوْلَىٰ أَنْ يَعْلَمَا # إِذَا الْكَلَامُ دُونَهُ لَنْ يَفْهَمَا

Artinya: *Ilmu Nahwu lebih berhak dipelajari dahulu, karena kalam Arab tanpa ilmu nahwu tidak akan bisa dipahami.*

- b. Untuk memahami kandungan al-Qur’an dan *hadīth* yang sekiranya sulit atau sukar. Hal ini juga diterangkan dalam kitab al-‘Imrīṭiy yang berbunyi:<sup>25</sup>

وَكَانَ مَطْلُوبًا أَشَدَّ الطَّلَبِ # مِنَ الْوَرَى حِفْظَ اللِّسَانِ الْعَرَبِيِّ

كَيْ يَفْهَمُوا مَعَانِيَ الْقُرْآنِ # وَالسُّنَّةِ الدَّقِيقَةِ الْمَعَانِي

Artinya: *Dan mendalami bahasa Arab sangat penting bagi manusia agar mereka bisa memahami al-Qur’an dan al-Sunnah yang rumit kandungan maknanya.*

Dengan adanya kedua fungsi di atas maka kita dianjurkan untuk tahu ilmu nahwu shorof sehingga kita dapat berbicara bahasa Arab dan memahami kandungan-kandungan al-Qur’an. Selain itu juga diterapkan di surga karena di sana berbicara menggunakan bahasa Arab sebagaimana dijelaskan dalam kitab Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi’ al-Saghīr yang berbunyi:

أَحِبُّوا الْعَرَبَ لثَلَاثٍ : لِأَنِّي عَرَبِيٌّ وَالْقُرْآنُ عَرَبِيٌّ وَكَلَامُ أَهْلِ الْحِجَّةِ عَرَبِيٌّ

Artinya: *Cintailah bahasa Arab karena tiga hal, yakni saya adalah seorang bangsa Arab, al-Qur’an berbahasa Arab, dan percakapan penghuni surga menggunakan bahasa Arab.*

<sup>24</sup> Syekh Syarifuddin Al-Imrithy, *Takrirot Al-Imrithy*, (Kediri Madrasah Hidayatul Mubtadi'in).

<sup>25</sup> Ibid.

- c. Untuk memudahkan membaca kita kuning atau bisa disebut dengan kitab *gundul*, yakni kitab yang tidak ada harakatnya.

## E. Metode Pengajaran Ilmu Nawu Sorof

Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajarannya kitab-kitab yang ditulis berbahasa Arab. Adapun sumber-sumber tersebut mencakup al-Qur'an beserta *tajwīd* dan *taṣrīf*-nya, *aqā'id* dan ilmu *kalām*, *fiqh* dan *uṣūl al-fiqh*, *al-hadīth* dan *muṣṭalah al-hadīth*-nya, bahasa arab dengan seperangkat ilmu alatnya seperti halnya nahwu shorof, *bayān*, *ma'ānī*, *badī'* dan *'arūḍ*, *tārīkh*, *mantiq* dan tasawuf. Sumber-sumber kajian inilah yang dimaksud sebagai kitab kuning.

Ilmu nahwu shorof itu bisa ditemui di kalangan pesantren seperti halnya sudah tertera di atas, selain itu juga di madrasah baik itu ibtida'iyah, tsanawiyah maupun aliyah, di sana telah diajarkan ilmu tersebut karena ilmu itulah yang dapat menunjang atau memahami kitab yang sekiranya sulit untuk dibaca dan dipahami oleh murid atau santri. Adapun metode pengajaran ilmu nahwu shorof tidak lepas dari sistem tradisional. Adapun sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana sejak semula timbulnya, yakni pengajaran *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan* dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan dan kitab-kitab ini dikenal istilah kitab kuning.<sup>26</sup> Selain itu, Drs. H. M. Sulthon Masyhud, M. Pd. menambahkan yakni metode yang lazim selain *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan* beliau menambahkan yakni metode hafalan.<sup>27</sup> Dan ada pula yang menggunakan metode musyawarah. Adapun keterangan dari keempat metode dapat penulis jelaskan yakni sebagai berikut:

### 1. Metode *Sorogan*

Sistem pengajaran dilaksanakan dengan jalan santri atau murid yang biasanya pandai membacakan sebuah kitab kepada ustadz atau guru dihadapan beliau.<sup>28</sup> Pengajaran dengan sistem ini biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu di mana di situ tersedia tempat duduk seorang ustadz atau guru, kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Sedangkan yang lainnya mempersiapkan diri menunggu giliran untuk dipanggil. Adapun pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), hal. 29.

<sup>27</sup> M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 89.

<sup>28</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren ...*, hal. 29

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Jakarta: ttp., 2003 ), hal. 75.

- a. Murid atau santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan masing-masing membawa kitab yang akan dikaji.
- b. Seorang murid atau santri yang mendapatkan giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada gurunya atau ustadznya. Ia membuka bagian yang akan dikaji dan meletakkannya di atas meja yang telah tersedia di depan beliau.
- c. Guru atau ustadz membacakan teks dalam kitab itu, baik sambil melihat maupun hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya yang sesuai dengan santri atau muridnya.
- d. Guru atau ustadz mendengarkan apa yang dibaca oleh muridnya sambil mengoreksi mana yang salah.

Adapun metode ini termasuk metode pengajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab oleh muridnya dihadapan beliau. Murid tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara pembacaanya, tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya sehingga guru dapat memberi bimbingan penuh kejiwaan dan mamberikan tekanan pengajaran kepada muridnya tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.<sup>30</sup> Akan tetapi metode ini juga dapat mengukur tingkat pemahama terhadap kitab nahwu shorof seperti halnya sudah dijelaskan di kitab Ta'lim al-Muta'allim yang berunyi.<sup>31</sup>

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يُعَدَّ وَيُقَدِّرَ لِنَفْسِهِ تَقْدِيرًا فِي التَّكْرَارِ، فَإِنَّهُ لَا يَسْتَقِرُّ قَلْبُهُ حَتَّى  
يَبْلُغَ ذَلِكَ الْمَبْلَغَ

Artinya: *hendaknya yang lebih efisien dan efektif, adalah supaya menghafal pelajaran dan mengukur kekuatan diri bagi mengulang pelajaran itu, karena hal yang sedemikian tiada hati seorang dapat mantap sehingga sampai pada titik tujuan.*

Adapun dampak negatif dan positif dari metode *sorogan* adalah sebagai berikut:

- a. Dampak positifnya
  1. Santri lebih mudah untuk berdialog dengan gurunya sehingga dalam dialog tersebut akan menimbulkan keakraban dengan gurunya.

<sup>30</sup> Adapun penerapan metode sorogan menurut kesabaran dan keuletan pengajar, sedangkan murid dituntut untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi disamping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama. Mujamil Qomar, *Pesantren Dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instisusi* (Jakarta: Erlangga 2002), hal. 143.

<sup>31</sup> Syekh Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, (Haromain), hal. 33.



2. Guru dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.<sup>32</sup>
  3. Guru dapat memantau perkembangan kemampuan santri.
- b. Dampak negatifnya
1. Membutuhkan waktu yang sangat lama yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.<sup>33</sup>
  2. Belum adanya intruksi antara guru dengan murid sehingga pembelajaran akan terkesan pasif.

## 2. Metode Bandongan

Metode ini juga di sebut dengan metode *wetonan*. Adapun pengertiannya adalah metode penyampaian secara ceramah kepada para jama'ah di mana para santri duduk di sekeliling kyai atau ustadz berbentuk *halaqah*, kemudian kyai itu menerangkan suatu kitab dan para santri menyimak kitab-kitab mereka serta menulis arti kata di bawah deretan teks (memberi makna *gundul*).<sup>34</sup> Adapun dalam penterjemahannya ustadz atau guru dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santri misalnya menggunakan bahasa Jawa, Sunda atau bahasa Indonesia. Sebelum dilakukan pengajaran dengan menggunakan metode ini seorang ustadz mempersiapkan terlebih dahulu apa-apa yang diperlukan yakni sebagai berikut.<sup>35</sup>

- a. Memiliki gambaran mengenai tingkat kempuan para santri guna menyesuaikan dengan bahasa dan penjelasan yang akan disampaikan.
- b. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dari pemilihan kitab tersebut dan tujuan pada setiap kali pertemuan.
- c. Menetapkan waktu yang diperlukan untuk pembacaan dan penjelasan, waktu yang diperlukan untuk memberi kesempatan kepada para santri untuk bertanya, dan waktu yang diperlukan evaluasi pada setiap kali pertemuan.
- d. Guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca teks Arab *gundul* kata demi kata disertai dengan terjemahnya dan pembacaan tanda-tanda khusus (seperti *utawi*, *iku*, *sopo*, dsb) pada topik pasal tertentu disertai pula dengan penjelasan dan keterangannya.

---

<sup>32</sup> Mujamil Qomari, *Pesantren...*, hal. 143.

<sup>33</sup> Ibid, hal. 143.

<sup>34</sup> Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hal. 58.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Jakarta: 2003 ), hal. 88.

- e. Seorang guru atau ustadz harus mengeraskan suara agar penjelasannya dapat didengar dan dipahami oleh santri atau muridnya sebagaimana *hadīth* Nabi yang berbunyi:<sup>36</sup>

{عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: تَخَلَّفَ عَنَّا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرَ نَاهَا، فَأَدْرَكْنَا وَقَدْ أُرْهِقْنَا الصَّلَاةَ وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ، فَجَعَلْنَا نَمْسُحُ عَلَى أَرْجُلِنَا، فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ: وَيْلٌ لِّأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا }

Artinya: *Dari Abdullah bin Amr, ia berkata “Rasulullah pernah terlambat berada dibelakang kami dalam suatu perjalanan yang kami lakukan. Beliau kemudian dapat menyusul kami. Kami merasa sangat lelah untuk melakukan shalat, terlebih kami harus berwudlu. Kami pun lalu hanya mengusap kaki kami. Beliau lalu berseru dengan suara keras, hati-hati, jaga tumit kalian dari api nereka! (sebanyak dua atau tiga kali)*

*Hadīth* ini ditempatkan dalam bab tersendiri oleh al-Bukhārī dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya yang di beri judul “bab mengeraskan suara dalam mengajar”. Penulisan kitab ini menjadikan *hadīth* tersebut sebagai dalil diperbolehkannya mengeraskan suara ketika mengajar.

Adapun dampak positif dan negatif dari metode *bandongan* adalah sebagai berikut:

a. Dampak positif

1. Guru membacakan dan menerangkan kemudian santri memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>37</sup> Karena di dalam *maqālah* sudah diterangkan yakni:

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ قَيْدُ صَيْدِكَ بِالْحَبَالِ الْوَثِيقَةِ

Artinya: *Ilmu itu bagaikan binatang yang liar sedangkan mencatat adalah pengikatnya, ikatlah hewan buruanmu dengan tali yang kuat.*

- Dari *maqālah* tersebut, santri atau murid telah mempraktikannya karena kemampuan akal itu sangat terbatas, selain itu agar bisa mengulang pelajarannya lagi dan selamanya.
2. Guru dapat membacakan kitab-kitab yang belum pernah di kaji oleh santri, sehingga santri akan tambah ilmu dan mengenal kitab yang lainnya.
3. Santri dapat menerapkan atau mengaplikasikan atau praktik kehidupan sehari-hari ataupun dalam bidang *fiqh*, misalnya dapat

<sup>36</sup> Fuad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 90.

<sup>37</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instisusi* (Jakarta: Erlangga 2002), hal. 143.

dilakukan dengan praktik atau demonstrasi yang dilakukan oleh para santri pada *halaqah* tersebut.<sup>38</sup>

b. Dampak negatif

1. Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif, sebab kreatifitas santri dalam proses belajar mengajar didominasi ustadz atau kyai sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya.<sup>39</sup>
2. Selain itu santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat.

### 3. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz atau guru, para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu, hafalan yang dimiliki santri ini kemudian di setorkan pada gurunya atau ustadznya secara periodik atau insidental tergantung pada petunjuk gurunya.<sup>40</sup> Biasanya materi hafalan dalam bentuk syair atau *nazam* dan itu tergantung mata pelajarannya, karena semua itu sebagai pelengkap. Metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajari.<sup>41</sup> Dan semua itu bisa dilakukan baik itu di dalam maupun di luar kelas.

Ada *maqālah* yang mengatakan:

الْعِلْمُ فِي الصُّدُورِ لَا فِي السُّطُورِ

Artinya: *ilmu pengetahuan itu ada didalam dada, tidak dalam tulisan.*

Dari *maqālah* tersebut telah dijelaskan bahwasannya ilmu itu terdapat di dalam dada (hati) maka ilmu itu harus dihafal santri dengan lancar dan masuk ke dalam pikiran lalu ke hati, maka hafalan tersebut akan membekas dan akan dipahami dengan sendirinya. Apabila sudah hafal maka guru harus sering-sering menyuruh muridya untuk mengulangi kembali agar dikemudian hari tidak lupa. Hal ini juga diterangkan di dalam kitab karangannya Syekh Zarnuji yang berbunyi:<sup>42</sup>

وَأَدَامَا حَفِظْتَ شَيْئًا أَعِدْهُ # ثُمَّ أَكِّدْهُ غَايَةَ التَّأَكُّيدِ

Artinya: *yang telah kau hafal ulangi lagi berkali-kali lalu tambatkan dengan temali kuat sekali.*

---

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Jakarta; t.t.p., 2003), hal. 92.

<sup>39</sup> Mujami Qomar, *Pesantren dan ...*, hal. 143.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Jakarta; t.t.p., 2003), hal. 100.

<sup>41</sup> M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 89.

<sup>42</sup> Syekh Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim* (Haromain), hal. 29.

Dengan demikian, titik tekan pada metode ini adalah santri atau murid mampu mengucapkan atau melafalkan kalimat-kalimat tertentu secara lancar dengan tanpa melihat atau membaca teks.

Pengucapan atau pelafalan dapat dilakukan secara perorangan menghadap (bertatap muka langsung) kepada gurunya atau ustadznya, ataupun dilakukan secara kelompok dengan diucapkan bersama-sama pada waktu tertentu, baik secara khusus ataupun tidak. Seorang santri atau murid yang sudah menghafal suatu teks tertentu dengan baik oleh gurunya ia dipersilahkan untuk menghafalkan teks yang lainnya atau lanjutannya, demikian seterusnya sampai target hafalan yang telah ditentukan berhasil dicapai atau dilampui.

Metode hafalaan ini dapat juga digunakan dengan metode *sorogan* dan *bandongan*, yaitu setelah para santri mendapat materi pelajaran tertentu dari sebuah kitab, santri tersebut disuruh menghafal teks yang telah dipelajari tadi untuk disetorkan (atau diucapkan secara hafal) pada pertemuan berikutnya.

Adapun yang perlu dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Pada setiap kali tatap muka di mana seorang santri menyetorkan hafalannya kepada guru atau ustadz, jika ia hafal dengan baik maka ia diperbolehkan untuk melanjutkan pelajarannya. Sebaliknya, jika ia belum berhasil menghafalkan dengan baik, ia diharuskan mengulang lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang.<sup>43</sup>
2. Pada waktu telah diselesaikannya seluruh hafalan yang ditugaskan kepadanya, seorang ustadz atau guru menyuruh seorang santri untuk mengucapkan pada bagian-bagian tertentu yang diminatinya atau disuruh melanjutkan kalimat yang diucapkan oleh gurunya tersebut.

#### 4. Metode Musyawarah

Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu dengan yang ada di dalam kitab kuning baik itu nahwu shorof atau yang lainnya. Dalam hal ini guru atau ustadz bertindak sebagai moderator dengan tujuan agar santri atau murid aktif dalam belajar melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis.<sup>44</sup> Di dalam musyawarah santri atau murid dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam

---

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Jakarta; t.t.p., 2003), hal. 101-102.

<sup>44</sup> Sa'id Aqiel Siradj, *pesantren masa depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 282.

menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya dan di kitab ta'lim juga diterangkan yakni.<sup>45</sup>

وَقَالَ: سَمِعْتُ حَكِيمًا مِنْ حُكَمَاءِ سَمَرْقَنْدٍ قَالَ، إِنَّ وَاحِدًا مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ شَاوَرَنِي فِي طَلَبِ الْعِلْمِ، وَكَانَ عَزَمَ عَلَى الدَّهَابِ إِلَى بَحَارَى لِطَلَبِ الْعِلْمِ، وَهَكَذَا يَنْبَغِي أَنْ يُشَاوَرَ فِي كُلِّ أَمْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بِالْمُشَاوَرَةِ فِي الْأُمُورِ، وَلَمْ يَكُنْ أَحَدًا فُظِنَ مِنْهُ، وَمَعَ ذَلِكَ أَمَرَ بِالْمُشَاوَرَةِ. وَكَانَ يُشَاوَرُ أَصْحَابَهُ حَتَّى حَوَاجِ النَّيْتِ

Artinya: *Abu Hanifah berkata: Saya mendengar salah seorang ahli hikmah Samarkand berkata: ada salah seorang pelajar yang mengajakku bermusyawarah mengenai masalah-masalah menuntut ilmu, sedang ia sendiri bermaksud ke Bukhārā untuk belajar di sana. Demikianlah, maka seyogyanya pelajar suka bermusyawarah dalam segala hal yang ia hadapi. Justru demikian, karena Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW. Agar bermusyawarahkan segala halnya. Toh tiada orang lain yang lebih pintar dari beliau, dan ternyata masih diperintahkan bermusyawarah. Beliau pun mengajak para sahabat untuk bermusyawarah, hingga urusan-urusan rumah tangga beliau sendiri.*

Dari keterangan kitab tersebut telah jelas bahwasanya musyawarah itu sangatlah penting bagi seseorang karena dengan adanya musyawarah masalah yang kecil maupun besar atau yang rumit akan cepat teratasi, baik musyawarah terhadap keluarga, teman, sanak saudara, tetangga dan lain sebagainya, apalagi seorang penuntut ilmu, di dalam kitab ta'lim juga dijelaskan kalau penuntut ilmu itu diharuskan untuk melakukan musyawarah baik itu kepada guru maupun teman. Adapun bunyinya adalah sebagai berikut.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Syekh Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim* (Haromain), hal. 13-14.

<sup>46</sup> Dalam kegiatan musyawarah ini, tanggapan, pertanyaan atau sanggahan dari para santri atau murid atau peserta musyawarah diarahkan langsung ke ustadz atau guru, tanggapan dan jawaban balik dari penyaji dilakukan secara bergiliran setelah tanggapan dari peserta, apabila terdapat kebuntuan pimpinan musyawarah biasanya memberikan arahan-arahan atau pemecahan mengenai persoalan atau permasalahan tersebut. Sedangkan guru hendaknya mengarahkan dan membimbing jalannya musyawarah agar tidak kabur atau melenceng dari tujuan. Selain itu juga hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi kelogisan jawaban, ketepatan dan kevalidan referensi yang disebutkan serta bahasa yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami santri lain, serta kualitas pertanyaan atau sanggahan yang dikemukakan. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, juga kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan. Ibid, hal. 14.

وَوَطَّلِبُ الْعِلْمَ مِنْ أَعْلَى الْأُمُورِ وَأَصْعَبِهَا، فَكَانَ الْمَشَاوِرَةُ فِيهِ أَهْمٌ وَأَوْجَبَ

Artinya: *Menuntut ilmu adalah perkara paling mulia, tetapi juga paling sulit. Karena itulah musyawarah disini menjadi lebih penting dan diharuskan pelaksanaannya.*

Dari keempat metode di atas telah dilakukan oleh guru atau ustadz untuk mengajar anak didiknya yang tujuannya yakni untuk mencerdaskan dan medidik agar menjadi murid yang berguna. Adapun ketiga metode tersebut, disebut dengan metode tradisional karena metode tersebut yang menanamkan adalah para wali atau orang terdahulu hingga sampai sekarang. Walaupun ulama sekarang telah mengambil metode modern tetapi ulama atau guru juga tidak meninggalkan metode tradisional karena berpandangan pada kaidah yang berbunyi:

الْمُحَافَظَةُ عَلَى قَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Artinya: *Tetap memelihara hal-hal yang lama yang baik, mengambil hal-hal baru yang lebih baik.*

## Penutup

Metode pengajaran ilmu nahwu shorof yakni tidak lepas dari sistem tradisional. Adapun sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana sejak semula timbulnya, yakni pengajaran *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan* dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan dan kitab-kitab ini dikenal istilah kitab kuning. Nahwu adalah tata bahasa Arab (gramatika bahasa Arab), sedangkan shorof menurut etimologi adalah mengubah, sedang menurut istilah adalah mengubah bentuk asal kepada bentuk-bentuk lain untuk mencapai arti yang dikehendaki yang hanya bisa tercapai dengan adanya perubahan. Metode pengajaran ilmu nahwu shorof tidak lepas dari sistem tradisional yaitu, berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana sejak semula timbulnya, yakni pengajaran *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*. Selain itu metode yang lazim selain *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan* yakni metode hafalan dan ada pula yang menggunakan metode musyawarah.

Adapun metode-metode mengajar yang konvensional antara lain, metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan resitasi nilai, metode demonstrasi dan eksperimen. Adapun metode pengajaran sebetulnya masih banyak yakni metode sosiondrama dan bermain peran, metode kerja kelompok, metode karya wisata, metode mengajar beregu, metode *problem solving* atau pemecahan masalah, dan lain-lain.

Ketiga metode yang telah disebut di atas, dinamakan dengan metode tradisional karena metode tersebut yang menanamkan adalah para wali atau orang terdahulu hingga sampai sekarang. Walaupun ulama sekarang telah mengambil metode modern tetapi ulama atau guru juga tidak meninggalkan metode tradisional.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, Abu dan Joko Tri Prasetyo. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Al-Jurumi, Syekh Ibn. *Takrirot Al-Jurumiyyah Fiilminnahhu*. Kediri: Madrasah Hidayatul Muftadien Lerboyo.
- Anwar, Moch. *Ilmu Sharaf Terjemah Matan Kailani dan Nazham Al-Maqsud*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2000.
- Basyiruddin, Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat pres, 2002.
- Departemen Agama RI. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Jakarta: ttp., 2003.
- Ghazali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti, 2003.
- Halim, Abdul. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta; Cipta Pres, 2002.
- Muhammad, Abubakar. *Ilmu Nahwu Teori Mudah Untuk Menguasai Ahasa Arab*. Surabaya: prima Computer, 1996.
- Musthofa, Misbah. *Al-Imrithy Gramatika Arab*. Bangilan Tuban: Al-Balagh.
- Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Nawawi, Imam Al-Bantani. *Nasoikhul Ibad*. Bandung; Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi*. Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instisusi*. Jakarta: Erlangga 2002.
- Sanjaya, Wira. *Setrategi Pembelajaran Berorientasi Setandar Proses Pendidikan*. Jakarta: Pernanda Group, 2007.
- Syarifuddin, Syekh Al-Imrithy. *Takrirot Al-Imrithy*. Kediri; Madrasah Hidayatul Muftadi'in Lerboyo Kediri.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Agensindo Ofset, 2004.
- Syarifuddin, Syekh Al-Imrithy. *Takrirot Al-Imrithy*. Kediri Madrasah Hidayatul Muftadi'in.
- Suisanto. *Meneelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta: Alief Press, 2004.
- Syalhub, Fuad Asy. *Guruku Muhammad*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Siradj, Sa'id Aqiel, *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Zarnuji, Syekh, *Ta'limul Muta'alim*, (Haromain).